

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA ISLAM TERPADU AL-MUTHMAINNAH KOTA JAMBI**

Sumirah¹, Solihin², Idarianty³

^{1, 2, 3} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Alamat e-mail : ¹sumirah@uinjambi.ac.id, ²solihinsolihin.022017@gmail.com,
³idarianty@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out: 1. The personality competence of Islamic Religious Education teachers in improving students' spiritual intelligence; 2. Efforts of Islamic Religious Education teachers in improving students' spiritual intelligence; 3. Factors that inhibit Islamic Religious Education teachers in increasing students' spiritual intelligence. The type of research used in this study is qualitative research. The data collection technique of this research uses observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. In testing the validity of the data, data triangulation is used. The results of the study were: 1. The personality competence of Islamic Religious Education teachers can be categorized as good, because it has met all the indicators contained in the teacher's personality competence, such as a steady and stable personality, mature, wise and wise, authoritative and polite, noble character and an example for students. 2. Efforts made by Islamic Religious Education teachers in schools, including being an example for students, giving advice to students, the habit of praying before and after studying, the habit of praying in congregation, the habit of reading the Qur'an, yasinan activities every Friday, infaq and sodaqoh activities and involving students in religious activities at school. 3. Factors that inhibit Islamic Religious Education teachers in schools, including students, family environment, and community environment.

Keywords: Personality Competence, Islamic Religious Education Teachers, Spiritual Intelligence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa; 2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa; 3. Faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Adapun Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian adalah: 1. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan baik, karena sudah memenuhi semua indikator yang terdapat pada kompetensi kepribadian guru, seperti kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif

dan bijaksana, berwibawa dan santun, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswa. 2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, diantaranya yaitu menjadi teladan bagi siswa, memberikan nasehat kepada siswa, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan yasinan setiap hari Jum'at, kegiatan infaq dan sodaqoh dan melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah. 3. Faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, diantaranya yaitu siswa, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi; Ini melayani tujuan mulia, melampaui keberadaan belaka, dan merupakan sektor paling vital dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan, keberadaan manusia menjadi biasa-biasa saja dan kurang bertujuan, karena manusia memiliki kecerdasan untuk bernalar, yang juga merupakan ciri pembeda yang membedakan mereka dari makhluk lain yang diciptakan oleh Allah SWT. (Ruli dkk., 2023: 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menguraikan fungsi dan tujuan pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha

esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>)

Guru adalah pendidik yang dipekerjakan di lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, membina siswa yang memiliki iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjukkan karakter yang mulia, menjaga kesehatan, memperoleh pengetahuan, menunjukkan kemampuan dan kreativitas, serta berkembang menjadi warga negara yang mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Syarwani dan Zahrudin, 2020: 1).

Di antara empat kompetensi dasar yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, bersama dengan lima kompetensi esensial bagi pendidik agama Islam yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik

Indonesia Nomor 16 Tahun 2010, kompetensi kepribadian merupakan standar yang secara konsisten mendefinisikan esensi seorang guru dari zaman sejarah hingga saat ini. Kompetensi kepribadian ini merupakan isu sensitif mengenai peran seorang guru, terutama dalam konteks bangsa dan budaya kita, di mana norma budaya Islam dan Indonesia menganggap guru sebagai teladan yang harus ditiru (Muhammad, 2020: 152).

Kompetensi kepribadian seorang guru mengacu pada kapasitas mereka untuk menunjukkan sikap dan perilaku terhormat yang menginspirasi kepercayaan diri dan menjadikan mereka sebagai panutan bagi orang lain. Pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian yang memadai untuk menjaga keseimbangan antara individualitas mereka dan peran mereka sebagai sosok yang dihormati dan ditiru, mewujudkan cita-cita dan nilai-nilai mendasar bagi profesi mereka (Najamuddin dan Luki, 2020: 54).

Guru, sebagai wali amanat, bertanggung jawab atas mandat yang dipercayakan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا
وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ
اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا
(٥٨)

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Pendidik terutama bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membimbing siswa mereka dalam membedakan antara benar dan salah. Dalam Islam, kecerdasan dinilai tidak hanya oleh pemahaman seseorang tentang ilmu-ilmu duniawi, melainkan oleh kepatuhan dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Peran seorang guru tidak hanya mencakup pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) tetapi juga pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) (Destian, 2023: 2-3).

Setiap guru memiliki kompetensi berbeda yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, terutama instruktur Pendidikan Agama Islam. Guru

Pendidikan Agama Islam dituntut untuk meningkatkan kapasitas intelektual siswanya. Selain kecerdasan intelektual dan emosional, kecerdasan spiritual juga disertakan. Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan terpenting dalam kerangka banyak kecerdasan.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi adalah lembaga pendidikan yang berbeda dari Sekolah Menengah Pertama pada umumnya, karena mewujudkan karakteristik Islam dan menanamkan pengetahuan agama yang luas. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual, menumbuhkan kepekaan sosial dan toleransi di antara penganut agama dari berbagai agama. Lembaga ini bertujuan untuk mengembangkan individu dengan akhlak teladan, iman yang kuat, penghormatan kepada Allah SWT, dan kepatuhan pada syariah sebagaimana diatur dalam Islam.

Menurut observasi awal (*Grandtour*) yang dilakukan oleh peneliti Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah di

Kota Jambi, peneliti menemukan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa berfungsi secara memadai, namun tetap kurang optimal. Hal ini ditandai dengan etika siswa yang gagal mewujudkan prinsip-prinsip baik, seperti yang terlihat dari kehadiran siswa yang menunjukkan ketidakjujuran dan menunjukkan ucapan dan perilaku yang tidak sopan terhadap teman sebaya, kakak kelas, dan guru. Mengenai ibadah, terbukti bahwa beberapa siswa menunjukkan kurangnya keseriusan selama shalat sunnah dhuha, zhuhur, dan ashar berjamaah. Selain itu, keterlibatan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an tetap sangat rendah. Hal ini dihasilkan dari masalah yang berkaitan dengan anak-anak yang kurang pengetahuan penuh tentang tindakan mereka, serta pengaruh dari teman sebaya di lingkungan sekolah dan komunitas yang lebih luas.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam akan memungkinkan mereka untuk mengatasi masalah ini secara signifikan. Kehadiran kepribadian

guru yang terpuji berfungsi sebagai teladan positif bagi siswa untuk ditiru dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Bentuk kecerdasan ini sangat penting untuk perkembangan siswa, membimbing mereka menuju keberadaan yang lebih terarah dan mengarahkan mereka menjauh dari kekerasan dan perilaku yang tidak diinginkan.

Mengingat isu-isu tersebut di atas, peneliti berusaha untuk menjelaskan tantangan yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dan kecerdasan spiritual dalam sebuah karya ilmiah berjudul **“Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi”**.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan metode analisis induktif. Pentingnya proses penelitian dan penerapan kerangka teoritis memastikan bahwa fokus

studi selaras dengan realitas empiris di lapangan. Selanjutnya, kerangka teoritis berfungsi untuk menjelaskan konteks penelitian dan menjadi dasar untuk menganalisis temuan penelitian (Rukin, 2019: 6).

Penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan alami dan inovatif. Ini adalah alat mendasar dalam penelitian kualitatif. Akibatnya, penelitian harus mencakup beragam teori dan wawancara untuk memfasilitasi penyelidikan, analisis, dan konstruksi subjek yang lebih jelas. Penelitian ini mengutamakan makna dan dibatasi oleh nilai. Penelitian kualitatif digunakan ketika masalahnya ambigu, untuk mengungkap makna yang mendasarinya, untuk menganalisis interaksi sosial, untuk merumuskan hipotesis, untuk memverifikasi akurasi data, dan untuk menyelidiki tren historis (Mamik, 2015: 2).

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi, menggunakan kerangka analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan situasi yang sedang berlangsung dengan memanfaatkan data faktual dan informasi yang dikumpulkan dari

lapangan, kemudian dianalisis dalam kaitannya dengan berbagai variabel, guna memastikan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Terpadu Al-Muthmainnah, Kota Jambi.

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara bersamaan, metodologi analisis data berkembang melalui proses reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi

Di antara empat kompetensi dasar yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, bersama dengan lima kompetensi esensial bagi pendidik agama Islam yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010,

kompetensi kepribadian merupakan kriteria yang secara konsisten mendefinisikan guru dari zaman sejarah hingga saat ini. Kompetensi kepribadian ini sangat penting untuk peran seorang guru, terutama dalam konteks bangsa dan budaya kita, di mana nilai-nilai Islam dan tradisi Indonesia menganggap guru sebagai sosok yang dikagumi dan dicontohi.

Menurut temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak M. Fernanda Justafo, S. Pd, seorang guru Pendidikan Agama Islam, mengenai pemahamannya tentang kompetensi kepribadian guru, ia menyatakan:

“Kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi yang ada, yang mana kompetensi tersebut terdiri atas kompetensi profesional, sosial, pedagogik dan kepribadian. Kompetensi kepribadian guru ini benar-benar penting, karena disinilah bagaimana akhlak seorang guru serta kebijaksanaanya dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang mana akan menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswanya, sesuai dengan filsafat pendidikan yang dibuat oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu “Ing ngarso sung tuludo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani” yang artinya memberikan teladan atau contoh di depan, membangun cita-cita atau kemauan di tengah, memberi dorongan moral maupun semangat”. (Wawancara pada 26 Juli 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, pernyataan Bapak M. Fernanda Justafo, S.Pd sejalan dengan pernyataan Rokqib dan Nur Fuadi, yang mengindikasikan bahwa kompetensi kepribadian berkaitan dengan perilaku pribadi guru, yang harus mewujudkan nilai-nilai baik yang terbukti dalam perilaku sehari-hari mereka. Hal ini secara intrinsik terkait dengan filosofi hidup yang mengantisipasi pendidik untuk menjadi teladan manusia dengan cita-cita yang baik (Roqib dan Nur, 2011: 131).

Hubungan lain yang sejalan dengan hasil wawancara yang disebutkan di atas diartikulasikan oleh Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, yang menegaskan bahwa kompetensi kepribadian merupakan disposisi kepribadian yang stabil, sehingga berfungsi sebagai sumber peningkatan bagi individu. Ini menandakan memiliki kepribadian terpuji yang layak ditiru dan kapasitas untuk mengeksekusi kepemimpinan seperti yang diartikulasikan oleh Ki Hajar Dewantara: "Ing ngarso sung tulodo, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani" (Uno dan Nina, 2022: 20).

Peneliti mewawancarai Bapak M. Fernanda Justafo, S. Pd, guru Pendidikan Agama Islam, mengenai kompetensi kepribadian yang diterapkannya di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi, dia menyatakan:

"Adapun kepribadian yang saya tampilkan di sekolah, yaitu kepribadian yang disiplin, baik disiplin waktu, berpakaian, maupun disiplin dengan peraturan yang ada di sekolah, bersikap dewasa, bijaksana, menjaga sikap dan ucapan, agar dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa". (Wawancara pada 26 Juli 2024)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan kompetensi kepribadian di lingkungan sekolah melalui sikap dan perilakunya, yang dicontohkan dengan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa dan santun, serta berakhlak mulia.

b. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi

Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-

Muthmainnah di Kota Jambi membutuhkan kompetensi kepribadian yang beragam di antara guru Pendidikan Agama Islam yang dicontohkan dengan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa dan santun, serta berakhlak mulia.

Selain kompetensi kepribadian tertentu yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah, ada beberapa inisiatif yang dilakukan oleh para pendidik ini dan lembaga untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Inisiatif ini meliputi:

1) Menjadi Teladan Bagi Siswa

Sebagai upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, seorang guru harus memiliki kecerdasan spiritual sendiri dan mampu memberikan pengetahuan mengenai pentingnya kecerdasan spiritual, karena itu adalah bentuk kecerdasan yang terpenting di antara yang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan rohani akan mampu membedakan antara pengaruh yang menguntungkan dan merugikan.

Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi berupaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan mencontohkan

kedisiplinan dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah, menjaga kesopanan dalam berbicara, berkelakuan, dan berperilaku, memenuhi semua tanggung jawab yang diberikan, dan secara konsisten menjalankan tugasnya sebagai pendidik, yang meliputi mengajar, membimbing, dan melindungi siswa..

2) Memberikan Nasehat Kepada Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi berkontribusi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui pemberian nasihat. Saran ini berupaya meningkatkan kesadaran di antara siswa tentang kegiatan mereka, terutama yang berdampak buruk pada mereka. Selain itu, ini berusaha untuk menginspirasi dan memotivasi siswa untuk secara konsisten terlibat dalam tindakan baik yang meningkatkan kecerdasan spasial mereka, karena individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dicirikan oleh komitmen mereka terhadap kebajikan.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasihat kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang hormat dan metode yang tepat.

Seperti yang ditunjukkan oleh guru yang disebutkan di atas, ketika mengatasi kesalahan siswa, saran atau sanksi diberikan sepadan dengan sifat kesalahan, menghindari tindakan kekerasan yang dapat berdampak buruk pada siswa.

3) Pembiasaan Berdo'a Sebelum dan Sesudah Belajar

Sebelum memulai kegiatan pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi melibatkan siswa dalam doa bersama sebagai praktik adat. Bapak M. Fernanda Justafo, S.Pd, seorang guru Pendidikan Agama Islam, mengartikulasikan sebagai berikut:

"Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar ini adalah salah satu bentuk pembiasaan yang bertujuan untuk melatih diri siswa, agar siswa selalu terbiasa untuk selalu membaca do'a sebelum memulai aktivitas apapun apapun. Jika siswa disini terbiasa membaca do'a sebelum memulai aktivitas khususnya aktivitas belajar, maka dengan sendirinya siswa akan terbiasa membaca do'a sebelum memulai aktivitas dimanapun mereka berada". (Wawancara pada 15 Agustus 2024)

4) Pembiasaan Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan ritual ibadah yang dibiasakan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota

Jambi. Praktik ibadah shalat berjamaah ini bertujuan agar siswa senantiasa selalu melaksanakan ibadah shalat kapanpun dan dimanapun. Sebab ibadah shalat merupakan salah satu ibadah yang diwajibkan bagi setiap orang yang beragama Islam.

5) Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Praktik pembiasaan membaca Al-Qur'an telah menjadi ritual budaya yang dibiasakan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi. Menurut temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak M. Fernanda Justafo, S.Pd, seorang guru Pendidikan Agama Islam, ia menyatakan:

"Membaca Al-Qur'an itu sudah menjadi rutinitas, bahkan sudah menjadi budaya di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah ini. Pembacaan Al-Qur'an itu biasanya dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dan dilaksanakan di setiap kelas yang dikontrol langsung oleh guru kelasnya masing-masing. Rutinitas membaca Al-Qur'an ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dalam diri siswa terhadap Al-Qur'an, selain itu juga untuk meningkatkan bacaan siswa agar lebih baik lagi". (Wawancara pada 15 Agustus 2024)

6) Kegiatan Yasinan Setiap Hari Jum'at

Kegiatan Yasin, tahlil, dan bacaan doa akan dilakukan setiap hari Jumat di lingkungan sekolah. Bapak M. Fernanda Justafo, S. Pd, seorang guru Pendidikan Agama Islam, mengartikulasikan bahwa:

“Yasinan setiap hari jum’at merupakan kegiatan rutin yang dilakukan disini yang mana semua siswa berkumpul di koridor sekolah dengan membawa yasin dan bersama-sama membacakan surat yasin, tahlil, dan do’a yang dipimpin langsung oleh salah satu siswa. Kegiatan ini dimulai pada jam 07.30 dan setiap siswa di masing-masing kelas itu ditugaskan secara bergantian untuk memimpin pembacaan surat yasin, tahlil, dan do’a”. (Wawancara pada 15 Agustus 2024)

7) Kegiatan Infaq dan Sodaqoh

Selain acara yasinan yang dilakukan setiap hari Jumat, kegiatan infaq dan sodaqoh juga dilakukan pada hari tersebut. Bapak M. Fernanda Justafo, S. Pd, dalam kapasitasnya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan:

“Kegiatan infaq dan sodaqoh ini dilaksanakan pada hari jum’at melalui program berbagi itu indah, kegiatan ini dilakukan secara bergantian, misalnya jum’at ini kelas IX, jum’at berikutnya kelas VIII, dan seterusnya. Setiap siswa itu diharuskan untuk menyumbangkan uang seikhlasnya, kemudian hasil dari sumbangan siswa tersebut akan digunakan untuk membelikan sembako ataupun makanan untuk diberikan kepada

panti asuhan ataupun orang-orang yang berada disekitaran sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan rasa kepedeluan dalam diri siswa, selain itu untuk melatih diri siswa agar siswa terbiasa untuk saling berbagi dan tolong menolong dengan orang-orang yang ada disekitarnya”. (Wawancara pada 15 Agustus 2024)

8) Melibatkan Siswa Dalam Kegiatan Keagamaan

Melibatkan siswa dalam setiap kegiatan keagamaan merupakan suatu hal yang dapat memberikan dampak yang amat positif bagi siswa. Bapak M. Fernanda Justafo, S. Pd dalam menjalankan profesinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

“Kegiatan keagamaan disini cukup beragam seperti peringatan hari besar Islam, misalnya maulid nabi, isra’ mi’raj dan satu muharram. Semua siswa ikut serta pada kegiatan-kegiatan tersebut dan bagi siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti tilawah, rebana dan kompangan, maka mereka akan kami tampilkan pada kegiatan tersebut”. (Wawancara pada 15 Agustus 2024)

c. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi

Kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi.

1) Siswa

Siswa merupakan elemen manusia kunci dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan, siswa, sebagai individu yang berusaha untuk mencapai tujuannya, memiliki tujuan spesifik dan ingin mencapainya secara optimal.

Menurut temuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak M. Fernanda Justafo, S.Pd, seorang guru Pendidikan Agama Islam, ia menyatakan:

“Siswa dalam suatu kelas itu tentunya memiliki kecerdasan yang beragam, ada yang tinggi, sedang dan rendah. Bagi siswa yang kecerdasannya tinggi mungkin mereka akan lebih mudah dalam menyerap apapun yang diajarkan, tapi bagi siswa yang kecerdasannya rendah mungkin akan sedikit kesulitan dalam menyerap apapun yang diajarkan, dan sebagai guru kami akan selalu

berusaha dalam mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar mereka berguna bagi masyarakat. (Wawancara pada 15 Agustus 2024)

2) Lingkungan Keluarga

Konteks keluarga dapat berfungsi sebagai pengaruh yang mendukung dan menghambat kecerdasan spiritual siswa. Lingkungan keluarga secara signifikan mempengaruhi peningkatan literasi spiritual siswa, karena orang tua yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini dan memberikan pendidikan yang layak sangat membantu siswa dalam menavigasi kehidupan, memungkinkan mereka untuk membedakan antara pilihan yang menguntungkan dan merugikan.

3) Lingkungan Masyarakat

Konteks masyarakat merupakan faktor yang menghambat peningkatan kecerdasan spiritual anak. Dalam masyarakat, anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya yang lebih muda dan lebih tua, memungkinkan mereka untuk memahami perilaku sosial dan mendapatkan wawasan tentang peristiwa sosial, sehingga memungkinkan mereka untuk merumuskan solusi. Setiap habitat

memiliki tujuan dan dampak yang berbeda.

2. Pembahasan

a. Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi

Kompetensi pribadi guru Pendidikan Agama Islam dalam lingkungan akademik memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Selain itu, menangani anak-anak dengan pola pikir dan perilaku yang beragam mengharuskan pendidik, terutama mereka yang mengajar Pendidikan Agama Islam, memberikan efek konstruktif pada siswa dengan kebiasaan teladan yang dapat ditiru di lingkungan sekolah.

Menurut temuan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki pemahaman kompetensi kepribadian. Guru Pendidikan Agama Islam itu mengklarifikasi bahwa kompetensi kepribadian adalah salah satu dari empat kemampuan esensial, menekankan pentingnya bagi pendidik. Kompetensi mempengaruhi moral dan kebijaksanaan guru dalam mewujudkan prinsip-prinsip luhur. Kemudian guru sudah mampu

menampilkan kompetensi kepribadian di sekolah seperti kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa dan santun, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi siswa.

b. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi

Meningkatkan kecerdasan spiritual murid-murid di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah di Kota Jambi membutuhkan keterlibatan dosen Pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam terlibat dalam berbagai upaya, antara lain diantaranya yaitu menjadi teladan bagi siswa, memberikan nasehat kepada siswa, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan yasinan setiap hari jum'at, kegiatan infaq dan sodaqoh, serta melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan.

c. Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi

Faktor penentu yang menghambat peningkatan kecerdasan spiritual murid harus ada. Kejadian ini juga terjadi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi terdiri dari siswa itu sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan kompetensi kepribadian di lingkungan sekolah melalui sikap dan perilakunya, yang dicontohkan dengan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa dan santun, serta berakhlak mulia.

Guru Pendidikan Agama Islam terlibat dalam berbagai upaya, antara lain diantaranya menjadi teladan bagi siswa, memberikan nasehat kepada siswa, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan shalat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, kegiatan yasinan setiap hari jum'at, kegiatan infaq dan sodaqoh, serta melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan.

Faktor pengambat guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Muthmainnah Kota Jambi terdiri dari siswa itu sendiri, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- B. Uno dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).
- Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Surabaya: Zifatama Publisher, 2015).
- Rokqib dan Nur Fuadi. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. (Yogyakarta: CV. Cinta Buku, 2020).
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019).

Syarwani Ahmad dan Zahrudin Hodsay. *Profesi Kependidikan dan Keguruan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020).

Internet :

JDIH BPK RI Database Peraturan. *Undang-Undang (UU) Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. diakses pada 16 November 2023.

Jurnal :

Muhammad Zaim. "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (September 2020).

Najamuddin Petta Solong dan Luki Husin. "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (November 2020). <http://dx.doi.org/10.30659/jpai.3.2.57-74>

Ruli Destian, M. Yahya AD, dan Muhammad Akhmansyah. "Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Hadratussyaiikh K.H. Hasyim Asy'ari Serta Relevansinya dengan UndangUndang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen", *Jurnal Al-Qiyam* 4, no. 1 (Juni 2023). <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/263>